

PEMBELAJARAN ONLINE DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN KESIAPAN GURU DI ERA DIGITAL 4.0

Ishak Syairozi

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta

syairozihamim@gmail.com

Abstrak

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan terkait mengintruksikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh (Online/Daring) saat terjadi penyebaran COVID-19. Proses tersebut untuk di Jakarta mulai 14 Maret 2020. Kejadian ini bukan hanya di Indonesia, di banyak negara juga melakukan *social distancing*, membatasi hubungan social. Termasuk penutupan sekolah dan pembelajaran siswa. Proses pembelajaran di sekolah dihentikan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19, digantikan dengan *Home Study* (belajar di rumah). Kondisi ini, belajar menggunakan system pembelajaran online atau daring antara siswa dan guru. System pembelajaran baru ini memunculkan masalah, diantaranya; kesiapan dan adaptasi guru, kompetensi guru, dan skill penguasaan media pembelajaran daring (*WhatsApp, Classroom, zoom, google meet*). Untuk mengungkap hal-hal tersebut, peneliti mempergunakan metode penelitian *phenomenology* terhadap komunitas guru untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan menjadi penyadaran terhadap tuntutan pembelajaran siswa di era digital 4.0, baik bagi siswa, orangtua, dan guru pada khususnya, serta peningkatan kompetensi guru sebagai upaya adaptasi dan eksistensi guru di tengah perubahan era digitalisasi.

Kata Kunci: *Social distancing, Media pembelajaran, Home study, Era digital 4.0.*

Abstrac

The government through the relevant Education Office has instructed to conduct distance learning activities (Online/Online) during the spread of COVID-19. The process is for Jakarta starting March 14, 2020. This incident is not only in Indonesia, in many countries also doing social distancing, limiting social relations. Including school closures and student learning. The learning process in schools was stopped as an effort to prevent the spread of Covid-19, replaced with Home Study (study at home). In this condition, learning to use an online learning system or online between students and teachers. This new learning system raises problems, including; teacher readiness and adaptation, teacher competence, and skills in mastering online learning media (*WhatsApp, Classroom, zoom, google meet*). To reveal these things, the researchers used the *phenomenology* research method on the teacher community to answer the existing problems. This study aims to become an awareness of the demands of student learning in the digital 4.0 era, both for students, parents, and teachers in particular, as well as increasing teacher competence as an effort to adapt and exist in the midst of the changing digitalization era.

Keywords: *Social distancing, Learning media, Home study, Digital era 4.0.*

A. Pendahuluan

Sejak sigap cegah wabah Corona (COVID-19), Pemerintah melalui Dinas Pendidikan terkait mengintruksikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah selama dua pekan. Proses tersebut mulai 14 Maret 2020, khusus di Ibu kota Jakarta. Selanjutnya, diikuti oleh kota-kota lainnya seperti Kota Bekasi, yang juga harus melakukan pembelajaran di rumah mulai 16 Maret 2020. Pada saat itu, para dewan guru dan kepala sekolah serta Dinas Pendidikan, membicarakan, membuat dan merancang proses pembelajaran jarak jauh yang disebut pembelajara *online (daring)*.

Menanggapi hal tersebut, dibutuhkan pelatihan IT untuk guru, pengetahuan guru tentang tatanan baru, pengetahuan guru tentang pembelajaran online, ketersediaan jaringan internet di sekolah, kekuatan jaringan internet, sarana dan prasarana pembelajaran online. Sekolah dan pemerintah berupaya memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran online jaringan dan kuota, dan untuk mengatasi hambatan belajar online dan bertahan untuk belajar dalam situasi Covid 19, diperlukan peran serta dari orang tua, guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat [1].

Hari pertama efektif belajar sekolah (16/3/2020), sekalipun tidak berangkat ke sekolah, kepala sekolah memberi arah dan mengingatkan dewan gurunya membuat dan *mengshare* tugas belajar di hari itu. Sementara, Orangtua/Wali Murid mendampingi siswanya untuk *mengupload* proses dan tugas belajar via aplikasi *WhatsApp*, *Classroom*, dan aplikasi *daring* lainnya. Pembelajaran dipantau guru, kepala sekolah, kemudian dilaporkan berdasarkan waktu, dan harus *diupload* sebagai laporan belajar ke guru/sekolah pukul 14.00. selanjutnya, direkap monitoring pembelajaran pukul 15.00 WIB dilaporkan ke dinas terkait pada setiap jenjangnya.

Penelitian ini lebih kepada mengungkap tantangan dan kesiapan guru dari fenomenologi yang muncul dari proses KBM *online* di masa pandemic covid-19 sebagai sebuah penyadaran keberubahan. Profesi guru merupakan profesi tidak statis dalam menjalankan tugasnya, artinya mereka harus terus berpikir dan membuat inovasi, serta mengadaptasi dengan berbagai perubahan dan dinamisasi dunia Pendidikan yang berlangsung.

Hari pertama dan kedua pembelajaran online pada masa pandemic Covid-19, berjalan baik. Namun, hari ketiga (19/3/2020), mencuat berita di jejaring *WhatsApp* bahwa; Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima aduan terkait anak-anak yang stress akibat diberi banyak tugas secara *online*. KPAI meminta Dinas Pendidikan melakukan evaluasi terhadap para guru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan sejumlah orangtua siswa yang mengeluhkan anak-anak mereka 9stress karena mendapatkan berbagai tugas setiap hari dari gurunya. Kata Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti (18/3/2020). Retno menduga banyak guru tidak memahami konsep belajar dari rumah atau *home learning*. Hal ini membuat guru memberikan banyak tugas ke siswa. Seiring dengan 14 hari belajar di rumah, ternyata tugas yang harus dikerjakan anak-anak di rumah malah sangat banyak, anak-anak jadi kelelahan. Menurutnya, Kementerian dan Dinas terkait harus membuat semacam petunjuk teknis terkait metode pembelajaran dari rumah secara *online*. Kalau sudah ada persiapan maka semestinya tidak terjadi penumpukan tugas yang justru memberatkan anak-anak, ujar Retno [2].

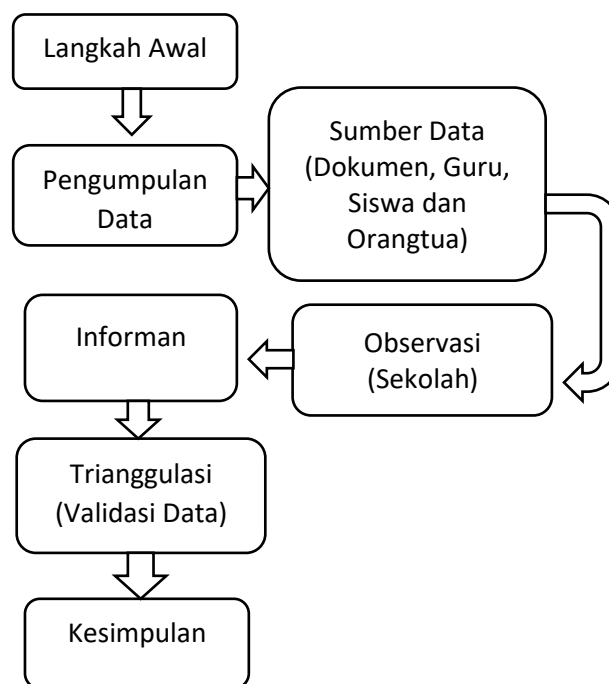
Keberubahan kondisi, apapun bentuknya, termasuk pada masa pandemic seperti tersebut akan sangat berpengaruh pada rancangan pembelajaran yang harus dipersiapkan. Hal itu tidak hanya arah kurikulum yang hendak pakai dan

dijalankan dalam pengajaran, terlebih pada masa cepat tanggap Covid-19, dalam sebuah rancangan pembelajaran yang akan disuguhkan selalu berelasi dengan hal-hal terkait; pendekatan, metode, teknik dan prosedur sebagai perangkat dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran. Hal ini yang harus diadaptasikan oleh guru pada kondisi yang muncul dalam kehidupan siswa dan perubahan yang dihadapi guru pada waktu dan zaman yang terus dinamis. Perubahan dunia dengan segala aspek dan segmentasinya berelasi dengan tuntutan Dunia Pendidikan, ini juga berarti guru harus terus berubah untuk memenuhi tuntutan belajar generasi baru. Merujuk pada hal tersebut, bagaimana guru mempersiapkan diri, mengadaptasi, dan mengedukasi kompetensinya guna menjaga eksistensi dalam menghadapi perubahan era digital 4.0?

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan kajian kualitatif fenomenologi. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada subjek yang alami. Peneliti tidak menarik generalisasi, tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya [3]. Fokus fenomenologis adalah fenomena yang terjadi pada sebuah komunitas social, jadi bukan mendeskripsikan semua aspek dari kehidupan social itu sendiri, melainkan pada fenomena tertentu namun dibahas secara komprehensif [4]. Komunitas yang diambil adalah guru SDIT. As-Sa'adah – Jakarta, dan Guru SDIT AlBarkah – Bekasi, sebagai sampling komunitas dalam aktivitas KBM masa pembelajaran Online/Daring.

Adapun teknik dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya, analisis data, setelah data secara keseluruhan terkumpul dilanjutkan dengan menganalisa data tersebut, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan [5].



Gambar 1.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran online di Sekolah Dasar, dimulai saat kebijakan pemerintah mengintruksiakan bahwa pembelajaran jarak jauh (daring). Kebijakan ini digulirkan sebagai akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mula 24 Maret 2020. Adanya surat tersebut, menyebabkan semua instansi Langkah dan mengambil langkah cepat sebagai respon antisipasi penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran [6].

Kebijakan baru dalam aktivitas belajar di sekolah menjadikan banyak pihak terpaksa, dipaksa untuk mengadaptasi pada keadaan. Termasuk sekolah, guru, dan perangkat penunjang pembelajaran lainnya. Pembelajaran *new normal* ini melecut

banyak hal yang harus menjadi perhatian guru, khususnya. Banyak guru terkejut-kejut dalam mengadaptasi dan mempersiapkan pembelajaran online dengan berbagai moda yang harus diadaptasi. Terlebih, kemudian saat banyak pihak menyodorkan banyak pilihan dalam penggunaan moda-moda pembelajaran online (*daring*).

Tuntutan Pembelajaran Era Digital

Sejak adanya teknologi internet, hampir segala sesuatu menjadi mungkin dalam dunia pendidikan. Saat ini peserta didik dapat belajar tidak hanya di mana saja tetapi sekaligus kapan saja dengan fasilitas yang ada. E-learning kini semakin dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan. Beragam media berkembang pada zaman modern saat ini, salah satunya adalah media sosial yang sudah menjadi bagian hidup manusia dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan aktivitas lainya [7].

Pembelajaran dalam masa pandemic Covid-19, merupakan perubahan besar pola pengajaran pada sektor Pendidikan, khususnya Pendidikan di Sekolah Dasar. Pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar ini, sebelumnya bisa dikatakan 99% siswa sekolah dasar belum mengenal tentang pembelajaran yang menggunakan moda elektronik (Hand phone, Laptop, Pc Komputer) secara langsung dengan berbagai pilihan aplikasi seperti Zoom, Google meet, google Classroom, What up, dan lainnya. Meskipun mungkin ada sekolah dasar (*elementary*) yang telah menggunakan semacamnya, tetapi pada sekolah-sekolah tingkat dasar yang berkelas dan atau sekolah yang bekerja dan menggunakan kurikulum dual, yaitu kurikulum local dan luar negeri.

Perubahan dan Eksistensi Guru

Proses pembelajaran jarak jauh (*online/daring*) yang bergulir saat pandemi Covid-19, seharusnya menjadi ajang

pembelajaran dan atmosfer perubahan system pembelajaran abad ini. Sebuah pembelajaran jarak jauh dengan system *online* atau *daring* yang ikon pembelajaran Era Digital 4.0.

Kegamangan orangtua tersebut, dan muncul kata; “stress”, hal tersebut tidak lepas dari pelaporan tugas siswa yang menggunakan sistem *daring (online)*. Nyatanya, masih ada orangtua yang kurang paham tentang aplikasi belajar *system daring*, khususnya orangtua di Sekolah Dasar. Ini pula yang menyebabkan kesulitan, mereka bukan sekadar mengajarkan dan mendampingi tetapi harus belajar dan beradaptasi dengan system tersebut.



Gambar 2

Memang rata-rata orangtua murid tingkat Sekolah Dasar ini adalah Generasi Y atau Generasi *Mellenial* yang akrab dengan berbagai media digital karena mereka lahir pada masa Era Mellenium ke dua, dimana tengah berkembangnya Teknologi. Percepatan ini; katakanlah yang paling sederhana seperti halnya perubahan pembelajaran anak-anak mereka melalui system *online* atau *daring* ini adalah bagian dari eksponen dalam Era Industry 4.0 [8].

Namun demikian, tidak semuanya mereka memahami perkembangan aplikasi dalam sytem teknologi saat ini, sebagaimana terjadi saat pembelajaran *daring/online*, masih ada kesulitan mereka beradaptasi dan mengaplikasikannya. Hal serupa terjadi dengan guru-guru, terlebih bagi mereka yang telah lanjut usia, perubahan ini merupakan tantangan dalam profesi mereka

serta pemenuhan kompetensi sebagai wujud eksistensi guru.

Adaptasi Lingkungan sebagai Teknik Merancang Pengajaran Guru

Revolusi eksponen ini bisa jadi menjadikan banyak orang “kaget” karena percepatan yang diluar kebiasaan dan tradisi manual berubah *daring* – pergeseran ini menjadi hal yang “kacau”. Tetapi bukan berarti rusak atau merusak, hanya saja perubahan yang begitu instan dan cepat menjadikan orang gamang. Karenanya juga, zaman (perubahan) ini disebut sebagai Era Disrupsi atau disruptif yang bermuatan positif [9].

Perubahan cepat tersebut, menjadikan sesuatu yang lain utamanya Pendidikan sebagai sarana untuk menjawab ketersediaan generasi dengan berbagai keterampilan dan tantangan pada zamannya harus berubah dan beradaptasi. Semua komponen yang ada di dalamnya harus mengadaptasi dengan perubahan yang ada. Inilah era disrupsi yang tidak bisa dihindari oleh kalangan guru dalam dunia Pendidikan yang terus dinamis menuntut perubahan.

Perubahan pola pembelajaran menjadi online/daring, seharusnya belajar lebih mudah dan menyenangkan. Namun, dalam awal perubahan ini semisal di SDIT. As-Sa’adah Condet Jakarta, para orangtua mengeluhkan sama seperti diungkap Retno sebelumnya; banyaknya pembelajaran dan tugas, dan keribetan lainnya. Demikian di SDIT. Al-barkah Pondok Gede Bekasi, juga hal yang sama terjadi. Padahal, di dua sekolah tersebut telah diinstruksikan kepada guru bahwa hanya satu atau dua, dan paling banyak tiga tugas mata pelajaran yang harus di *share* – itupun masih melihat masing-masing konten Mapel untuk tidak memberatkan anak dalam proses pembelajaran jarak jauh (*online/daring*) dan lebih kepada kontekstual.

Adaptasi perubahan itu dirasakan ada kesulitan bukan hanya pada siswa yang belajar, orangtua yang berubah menjadi

pendamping dan guru di rumah bagi anak-anaknya, guru-guru juga demikian, Di SDIT As-Sa’adah condet Jakarta dengan 15 guru, hanya baru 8 orang yang mahir, dan 5 orang lainnya bisa, dan ada 2 orang yang tidak bisa perlu bimbingan dalam mengoperasikan laptop dan moda perangkat belajar daring. Demikian pula di SDIT. AlBarkah Bekasi, dari 16 guru; 10 guru mahir, 4 orang bisa, dan 2 guru lainnya belum bisa dalam mengoperasikan laptop dan moda pembelajaran daring.

Guru SDIT As-Sa’adah Jakarta				
No	Jumlah Guru	Mahir	Bisa	Tidak Bisa
1	15	8	5	2
Guru SDIT Al Barkah				
No	Jumlah Guru	Mahir	Bisa	Tidak Bisa
2	16	10	4	2

Gambar 3.

Meskipun demikian, dalam proses pemebelajaran *online* kompetensi mereka memang belum terasah dengan baik. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam perubahan, dan perlu pembinaan lebih lanjut, tidak hanya memiliki 4 kompetensi dasar guru, tetapi juga harus mengadaptasi tuntutan yang muncul sebagai akibat dari perubahan, seperti halnya di era digital 4.0 sekarang.

Pembelajaran siswa di zaman ini, harus disadari guru dan orangtua bahwa anak kita yang belajar *online* (*daring*) saat ini, merupakan generasi z yang memiliki karakter dan tipologi sendiri. Inilah zamannya mereka – rumah masa depan mereka. Mengapa kita tidak kenalkan *system daring* yang merupakan “rumah masa depan” mereka? Dan kita saja yang merupakan Generasi Y atau Generasi mellenial (Asti, 2019) tergagap-gagap dengan pemberlakuan *system home study* yang berbasis pada belajar *online/daring* [11].

Dampak sebuah kebijakan dalam menyikapi penyebaran COVID-19. Dampak positifnya menjadi jalan perubahan menuju kemajuan dalam pembelajaran siswa yang diperkenalkan secara masal dan menyeluruh *system daring* sebagai perwujudan langkah dalam menghadapi Era Digital 4.0, pengalaman pembelajaran ini seharusnya mengedukasi semua pihak, orangtua dan guru pada khususnya untuk mempersiapkan generasi di masa depan.

D. Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia akan selalu berelasi dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran generasi pada zamannya. Era industri dan digitalisasi 4.0 saat ini menuntut perubahan pada dunia pendidikan. Motor dan mesin penggerak di sekolah dalam pendidikan tersebut adalah guru-guru yang memiliki tufoksi sebagai leader-leader agen di sekolah yang merubah bahan (siswa-siswa) untuk menuju pada apa (output) yang dibutuhkan di masa depannya.

Out put pembelajaran yang dicanangkan di sekolah, berelasi kepada kemampuan masa depan siswa yang dibutuhkan. Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan generasi baru pada era digital 4.0, guru dituntut memiliki kemampuan kompetensi yang tidak sebatas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melainkan, guru harus memiliki skill dan kompetensi terhadap moda dan media digital yang digunakan dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa di zaman ini.

Adaptasi guru pada setiap kesempatan dan perubahan merupakan ciri guru pembelajar sebagai wujud eksestensi untuk memenuhi tuntutan sesuai dengan kebutuhan siswa di zaman era digital 4.0 saat ini.

Referensi:

[1]. Tawar, dkk., *Sistem Pembelajaran Online di Sekolah Dasar: Hambatan,*

Tantangan, Kesiapan Guru dan Solusi, Internasional Journal Of Disabelties and Social Inclusion (JODAS), Vol. 02 No. 01, diakses 8/8/2022, <http://www.ijodasi.org>.

[2] Detiknews, *Siswa Belajar dari Rumah, KPAI: Anak-anak Stres Dikasih Banyak Tugas*, diakses 19/3/2020,

<https://news.detik.com/berita/d-4944071/siswa-belajar-dari-rumah-kpai-anak-anak-stres-dikasih-banyak-tugas>.

[7] Raihan, P. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.

[4] Dede, R. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.

[5] Sugiyono (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

[6] Henry Aditia Rigianti, *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*, Vol. 7 No 2, 2020, diakses 9/8/2022, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>.

[7] Ishak Syairozi, et.al., *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak (Survei di Pulo Gebang Rt. 003/004 Jakarta Timur)*, Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Volume 04 (01), 2022,

<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/81/67>

[8] R.D. Asti (2019), *Parenting 4.0; Mendidik Anak di Era Digital*, Caesar Media Pustaka, Klaten.

[9] H.A Zaki Mubarak, (2018), *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Ganding Pustaka, Yogyakarta.

[10] Astrid Savitri, (2019), *Revolusi Industri 4.0; Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Penerbit Genesis, Yogyakarta

